



Makna Simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya dan Pengaruhnya terhadap Pola Hidup Vegetarian Umat di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri

Fika Fahriza^{1*}, Maraimbang Daulay², Endang Ekowati³

¹⁻³Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: fika0402222025@uinsu.ac.id¹, maraimbang@uinsu.ac.id², endangekowati@uinsu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: fika0402222025@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze how Maitreya Buddhists interpret and internalize the significance of the Lao Mu symbol and the Maitreya Buddha statue, while also examining their influence on the adoption of a vegetarian lifestyle at Maha Vihara Maitreya Cemara Asri in Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The study employs a qualitative field research method, utilizing Edmund Husserl's phenomenology as the primary theoretical framework and Clifford Geertz's theory of symbolic meaning as a supporting framework. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants were selected using purposive sampling based on specific criteria; the group consisted of seven individuals, including religious leaders (Pandita), administrators, and lay practitioners who actively participate in worship and have taken a vow of vegetarianism. The findings reveal that the Lao Mu symbol is perceived as the embodiment of the "Universal Mother" or "Creator," symbolizing boundless love and the source of life, while the smiling, large-bellied Maitreya Buddha statue symbolizes magnanimity, peace, and universal loving-kindness (metta). This internalization occurs deeply through the Bhakti Puja ritual, transforming spiritual belief into a guide for ethical living (a "model for reality"). Such inner realization provides a powerful transformative impetus for practitioners to consistently adopt a vegetarian lifestyle. Vegetarianism is practiced not merely as a plant-based diet but as a tangible manifestation of loving-kindness, refraining from harming other living beings which positively impacts the practitioners' inner peace, emotional control, and physical health.*

Keywords: *Bhakti Puja; Lao Mu; Maitreya Buddha Statue; Symbol; Vegetarian Lifestyle.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan serta penghayatan ritual umat Buddha Maitreya terhadap simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya, sekaligus mengkaji pengaruhnya terhadap penerapan pola hidup vegetarian di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl sebagai teori utama dan teori makna simbol Clifford Geertz sebagai teori pendukung. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Informan ini terdiri dari 7 orang, yaitu Pandita/Rohaniawan, Pengurus, dan Umat yang aktif beribadah dan sudah berikrar vegetarian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa simbol Lao Mu dihayati sebagai perwujudan "Ibu Semesta" atau "Sang Pencipta" yang melambangkan kasih tanpa batas dan sebagai sumber kehidupan, sedangkan Rupang Buddha Maitreya yang selalu tersenyum dengan perut yang besar melambangkan kelapangan hati, kedamaian, dan cinta kasih universal (metta). Penghayatan ini terinternalisasi secara mendalam melalui ritual Bhakti Puja sehingga menransformasikan keyakinan spiritual menjadi pedoman etika hidup (model for reality). Penghayatan batiniah tersebut memberikan dorongan transformatif yang kuat bagi umat untuk menerapkan pola hidup vegetarian secara konsisten. Praktik vegetarian tidak hanya sebagai pola makan nabati tetapi sebagai manifestasi nyata dari cinta kasih untuk tidak menyakiti makhluk hidup lain yang berdampak positif pada ketenangan batin, pengendalian emosi, serta kesehatan fisik umat.

Kata Kunci: Bhakti Puja; Lao Mu; Pola Hidup Vegetarian; Rupang Buddha Maitreya; Simbol.

1. LATAR BELAKANG

Agama tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat ajaran dan keyakinan, tetapi juga menjadi kerangka makna yang membantu manusia memahami kehidupan, membentuk nilai, serta menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan keagamaan, ajaran dan nilai tersebut diwujudkan melalui simbol dan ritual. Simbol keagamaan

tidak sekadar berupa benda atau tanda, tetapi mengandung makna yang berkaitan dengan keyakinan dan pengalaman spiritual pemeluknya. Melalui simbol, sesuatu yang bersifat abstrak seperti keyakinan, nilai, dan ajaran agama dapat diwujudkan dalam bentuk yang dapat dikenali dan dihayati manusia (Dilistone, 2002). Clifford Geertz juga memandang agama sebagai sistem simbol yang membentuk konsepsi mengenai tatanan kehidupan sekaligus menjadi pedoman bagi manusia dalam memahami realitas dan menentukan tindakannya (Geertz, 1973; Geertz, 1992). Oleh karena itu, kajian simbol keagamaan tidak cukup hanya melihat bentuk fisiknya, tetapi juga perlu memahami makna yang diberikan dan dihayati oleh umat.

Dalam kehidupan keagamaan umat, simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya memiliki kedudukan penting. Lao Mu dipahami sebagai Ibu Semesta atau sumber kehidupan dan kasih semesta, sedangkan Rupang Buddha Maitreya yang memiliki ciri khas wajah tersenyum dan tubuh besar dimaknai sebagai simbol cinta kasih universal (*metta*), kedamaian, kebajikan, dan kelapangan hati. Makna tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihayati melalui aktivitas ritual, salah satunya Bhakti Puja. Ritual menjadi ruang bagi umat untuk berinteraksi dengan simbol, membangun pengalaman batin, serta menghayati nilai-nilai keagamaan (Nabila & Busro, 2023). Dalam perspektif Geertz, simbol juga dapat berfungsi sebagai *model of* yang menggambarkan realitas yang diyakini dan *model for* yang menjadi pedoman bagi tindakan manusia (Geertz, 1992).

Penghayatan terhadap simbol tersebut juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari umat, salah satunya melalui pola hidup vegetarian. Vegetarian dalam konteks umat Buddha Maitreya tidak hanya dipahami sebagai pilihan pola makan, tetapi juga sebagai bentuk penerapan nilai welas asih, cinta kasih, dan penghormatan terhadap kehidupan. Nilai *metta* menekankan cinta kasih terhadap seluruh makhluk hidup sehingga dapat diwujudkan melalui upaya menghindari tindakan yang menyakiti makhluk lain (Kendi, Sutikno, & Irawati, 2022). Dengan demikian, terdapat hubungan yang menarik antara pemaknaan simbol, penghayatan ritual, dan penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana proses tersebut dialami dan dimaknai langsung oleh umat Buddha Maitreya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas simbol dan praktik keagamaan umat Buddha. Salwa Anwar (2019) mengkaji makna simbolik dan filosofis Patung Mi Lek Hut dan Ta Ol Lao Shi serta ritual pemujaannya dengan pendekatan antropologis. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena membahas simbol yang berkaitan dengan Buddha Maitreya, tetapi lebih menekankan aspek simbolik dan antropologis. Selanjutnya, Prayoga dan Naldo (2025) mengkaji simbolisme buah dalam ritual Buddhis di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa buah tidak hanya menjadi

persembahan material, tetapi berkaitan dengan nilai dana, karma, dan kebajikan. Sementara itu, Utari, Arifinsyah, dan Ekowati (2024) mengkaji makna simbolik ornamen Kuil Buddha di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri sebagai media penyampaian ajaran dan nilai agama Buddha. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya simbol dalam kehidupan keagamaan umat Buddha, tetapi memiliki fokus objek dan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat *research gap* karena pengalaman subjektif umat dalam memaknai dan menghayati simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya belum menjadi fokus utama. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas simbol dari aspek filosofis, antropologis, ritual, ornamen, maupun simbol persembahan. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan secara langsung pemaknaan simbol, penghayatan ritual, dan pola hidup vegetarian dalam satu kajian. Padahal, simbol keagamaan tidak hanya berada dalam ruang ritual, tetapi dapat menjadi sumber nilai yang memengaruhi sikap dan tindakan umat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana makna simbol tersebut dialami, dihayati, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan umat.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga aspek, yaitu makna simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya, penghayatan ritual, dan pola hidup vegetarian umat Buddha Maitreya. Penelitian ini menempatkan umat sebagai subjek yang mengalami dan memberikan makna terhadap simbol, bukan hanya melihat simbol sebagai objek fisik atau filosofis. Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl digunakan untuk memahami pengalaman hidup dan pengalaman sadar umat berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berusaha menggali bagaimana umat mengalami, merasakan, dan memaknai simbol dalam kehidupan keagamaannya (Husserl, 2001). Pendekatan fenomenologi kemudian dipadukan dengan teori makna simbol Clifford Geertz untuk memahami bagaimana simbol menjadi bagian dari sistem makna dan pedoman tindakan umat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya berdasarkan persepsi serta pengalaman umat Buddha Maitreya di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri; memahami bentuk penghayatan dan sikap umat dalam ritual terhadap kedua simbol tersebut; memahami pola hidup vegetarian menurut pandangan umat Buddha Maitreya; serta menganalisis keterkaitan pemaknaan dan penghayatan terhadap simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya dengan pola hidup vegetarian umat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi kajian Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami hubungan antara simbol, pengalaman religius, ritual, dan praktik kehidupan umat Buddha Maitreya.

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomenologi Edmund Husserl

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi transendental Edmund Husserl sebagai landasan utama untuk memahami pengalaman keagamaan umat Buddha Maitreya dalam memaknai simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya. Fenomenologi berusaha memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan semata-mata pada keberadaan suatu objek secara objektif, tetapi pada bagaimana objek tersebut hadir dalam kesadaran dan memperoleh makna bagi subjek. Husserl menekankan prinsip *kembali kepada benda itu sendiri (zu den Sachen selbst)*, yaitu memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman langsung tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian atau asumsi tertentu (Husserl, 2001).

Salah satu konsep penting dalam fenomenologi Husserl adalah *epoché*, yaitu proses menanggukkan sementara berbagai prasangka, pengetahuan, dan asumsi yang telah dimiliki peneliti terhadap suatu fenomena. Melalui *epoché*, peneliti berusaha melihat pengalaman sebagaimana ditampilkan oleh kesadaran subjek sehingga makna yang muncul berasal dari pengalaman subjek itu sendiri. Dalam penelitian ini, *epoché* digunakan untuk memahami simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya berdasarkan pengalaman umat, tanpa memaksakan pemahaman peneliti mengenai makna kedua simbol tersebut.

Husserl juga menempatkan kesadaran sebagai sesuatu yang selalu memiliki keterarahan kepada objek tertentu. Hubungan antara subjek yang mengalami dan objek yang dialami menjadi dasar dalam memahami pengalaman manusia. Dalam penelitian ini, umat Buddha Maitreya merupakan subjek yang mengalami, sedangkan Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya menjadi objek yang hadir dalam kesadaran dan pengalaman keagamaan mereka. Oleh karena itu, simbol tidak dipahami sekadar sebagai benda fisik, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna berdasarkan hubungan pengalaman, keyakinan, dan kesadaran umat terhadapnya. Pendekatan fenomenologi memungkinkan penelitian menggali pengalaman, perasaan, pemahaman, serta penghayatan umat terhadap kedua simbol tersebut secara lebih mendalam (Daulay, 2010).

Teori Makna Simbol Clifford Geertz

Selain fenomenologi Husserl, penelitian ini menggunakan teori makna simbol Clifford Geertz sebagai teori pendukung. Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang

berfungsi membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dalam diri manusia melalui perumusan konsepsi mengenai tatanan kehidupan. Simbol dalam pandangan Geertz tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi mengandung sistem makna yang dibentuk dan dipahami dalam kehidupan budaya masyarakat (Geertz, 1973). Dengan demikian, simbol keagamaan perlu dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat yang memberikan makna terhadap simbol tersebut.

Geertz menjelaskan bahwa simbol memiliki hubungan dengan realitas dan tindakan manusia. Simbol dapat berfungsi sebagai *model of reality*, yaitu menggambarkan atau merepresentasikan kenyataan yang diyakini oleh masyarakat, dan sekaligus sebagai *model for reality*, yaitu menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan (Geertz, 1992). Dengan konsep tersebut, simbol keagamaan tidak berhenti sebagai representasi suatu keyakinan, tetapi dapat menjadi pedoman yang memengaruhi sikap dan tindakan umat.

Dalam penelitian ini, teori Geertz digunakan untuk menganalisis makna yang diberikan umat Buddha Maitreya terhadap Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya. Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya tidak hanya dipandang sebagai simbol atau benda sakral, tetapi sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu sekaligus menjadi pedoman bagi kehidupan umat. Makna yang diberikan terhadap kedua simbol tersebut kemudian dapat dilihat dalam penghayatan ritual dan penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori Geertz membantu menjelaskan bagaimana simbol memperoleh makna dalam konteks kebudayaan dan kehidupan keagamaan umat Buddha Maitreya.

Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam penelitian ini. Fenomenologi Husserl digunakan untuk memahami bagaimana umat mengalami dan menghayati simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya, sedangkan teori simbol Geertz digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol dan bagaimana makna tersebut berfungsi sebagai pedoman kehidupan. Dengan demikian, fenomenologi memberikan perhatian pada pengalaman subjektif umat, sementara teori Geertz membantu menafsirkan makna simbol dalam konteks kehidupan keagamaan dan kebudayaan umat Buddha Maitreya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental Edmund Husserl. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman dan penghayatan subjektif umat Buddha Maitreya terhadap simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya dalam praktik ritual serta kaitannya dengan pola hidup vegetarian. Melalui fenomenologi, peneliti berupaya memahami makna yang muncul

dari pengalaman langsung para informan dengan menanggukkan sementara prasangka dan asumsi pribadi (*epoché*) agar pengalaman informan dapat dipahami sebagaimana mereka menghayatinya (Husserl, 2001).

Penelitian dilaksanakan di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas keagamaan umat Buddha Maitreya yang menampilkan simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya secara dominan dalam ritual Bhakti Puja dan kehidupan keagamaan umat. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu rohaniawan, pengurus vihara, dan umat Buddha Maitreya yang aktif mengikuti ritual dan memahami praktik hidup vegetarian. Data utama diperoleh dari tujuh informan yang memenuhi kriteria tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan ritual dan penggunaan simbol dalam lingkungan vihara, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan penghayatan informan terhadap simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya serta hubungannya dengan pola hidup vegetarian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara fenomenologis melalui reduksi data, identifikasi pernyataan penting, pengelompokan tema, dan penarikan esensi pengalaman informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode tersebut, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pemaknaan simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya, penghayatan ritual Bhakti Puja, serta keterkaitannya dengan penerapan pola hidup vegetarian umat Buddha Maitreya di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbol Lao Mu bagi Umat Buddha Maitreya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Lao Mu memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan keagamaan umat Buddha Maitreya di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri. Berdasarkan wawancara dengan rohaniawan, pengurus vihara, dan umat, Lao Mu dipahami sebagai Ibu Semesta, sumber kehidupan, dan sumber kasih universal. Pemahaman ini tidak hanya diperoleh melalui ajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman religius yang dibangun melalui ritual, pembinaan keagamaan, dan interaksi sosial di lingkungan vihara.

Berdasarkan wawancara dengan sebagian informan, Lao Mu bukan sekadar simbol yang ditempatkan di altar, melainkan simbol yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual

yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang paling dominan adalah kasih sayang, kesabaran, kepedulian, dan sikap tidak menyakiti makhluk lain. Dengan demikian, simbol Lao Mu berfungsi sebagai pengingat terus-menerus bagi umat untuk mengendalikan perilaku dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar representasi visual. Dalam perspektif Clifford Geertz, simbol agama merupakan bagian dari sistem budaya yang membentuk cara manusia memahami realitas sekaligus mengarahkan tindakannya (Geertz, 1992). Lao Mu dalam konteks penelitian ini berfungsi sebagai *model of reality* karena merepresentasikan kasih universal, dan sekaligus *model for reality* karena menjadi pedoman etis dalam kehidupan umat.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap Lao Mu bersifat eksistensial, bukan hanya konseptual. Informan tidak sekadar mengetahui arti simbol tersebut, tetapi merasakan kehadirannya sebagai sumber kekuatan batin. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa ketika menghadapi masalah keluarga, pekerjaan, atau tekanan hidup, mereka datang ke vihara dan berdoa di hadapan simbol Lao Mu untuk memperoleh ketenangan dan kekuatan batin. Dengan demikian, makna Lao Mu dalam kehidupan umat Buddha Maitreya tidak dapat dipahami hanya sebagai simbol teologis, tetapi sebagai simbol yang memiliki fungsi psikologis, moral, dan spiritual sekaligus.

Makna Rupang Buddha Maitreya dalam Kehidupan Umat

Selain Lao Mu, Rupang Buddha Maitreya juga memiliki makna yang sangat mendalam bagi umat. Informan memaknai rupang tersebut sebagai simbol cinta kasih universal (*metta*), kedamaian, kebahagiaan, kelapangan hati, dan kebijaksanaan. Senyum yang terpancar dari Rupang Buddha Maitreya dipahami sebagai ajakan untuk menghadapi kehidupan dengan hati yang damai dan tidak dipenuhi kebencian.

Menariknya, para informan tidak hanya menjelaskan makna simbolik rupang secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Beberapa informan menyatakan bahwa ketika melihat Rupang Buddha Maitreya, mereka terdorong untuk lebih sabar, lebih mudah memaafkan, dan tidak mudah marah. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tersebut telah mengalami proses internalisasi nilai ke dalam kesadaran umat.

Dalam perspektif fenomenologi Husserl, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna simbol terbentuk melalui hubungan antara subjek yang mengalami dan objek yang dialami (Husserl, 2001). Rupang Buddha Maitreya memperoleh makna karena hadir dalam pengalaman sadar umat dan dihayati secara personal. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak memandang rupang sebagai benda mati, melainkan sebagai simbol yang hidup dalam

kesadaran dan pengalaman religius umat. Temuan ini memperkuat penelitian Utari, Arifinsyah, dan Ekowati (2024) yang menyatakan bahwa simbol-simbol Buddhis memiliki fungsi edukatif dan spiritual. Namun, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih dalam, yaitu bahwa rupang juga berfungsi sebagai sarana transformasi batin. Simbol tersebut membantu umat membangun ketenangan, mengurangi emosi negatif, dan menumbuhkan kesadaran moral. Dengan demikian, Rupang Buddha Maitreya tidak hanya berfungsi sebagai objek penghormatan ritual, tetapi sebagai simbol pembentukan karakter dan kesadaran etis umat Buddha Maitreya.

Penghayatan Simbol melalui Ritual Bhakti Puja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan terhadap Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya berlangsung secara intens melalui ritual Bhakti Puja. Ritual dipahami oleh umat bukan sekadar kewajiban keagamaan, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual yang direpresentasikan oleh kedua simbol tersebut. Selama mengikuti Bhakti Puja, umat melakukan doa, penghormatan, meditasi, dan refleksi diri. Proses ini menimbulkan pengalaman batin yang mendalam. Sebagian besar informan menyatakan bahwa setelah mengikuti ritual mereka merasa lebih tenang, lebih damai, dan lebih mampu mengendalikan emosi. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa ritual membantu mereka mengurangi sifat egois, amarah, dan kecemasan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ritual memiliki fungsi transformasional. Ritual tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengubah kondisi batin pelakunya. Pandangan ini sejalan dengan teori Bell (1992) yang menyatakan bahwa ritual merupakan mekanisme internalisasi nilai dan pembentukan identitas keagamaan. Dalam penelitian ini, Bhakti Puja menjadi ruang tempat simbol dan ajaran agama diterjemahkan menjadi pengalaman nyata. Nilai cinta kasih yang terkandung dalam Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi dihayati secara emosional dan spiritual. Proses penghayatan inilah yang kemudian membentuk sikap dan perilaku umat di luar ruang ibadah.

Dari sudut pandang fenomenologi, pengalaman ritual tersebut merupakan pengalaman sadar yang memiliki makna subjektif bagi setiap individu. Meskipun ritual dilakukan secara kolektif, makna yang diperoleh setiap umat dapat berbeda sesuai dengan pengalaman hidup, kebutuhan batin, dan tingkat penghayatan masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa ritual Bhakti Puja merupakan jembatan antara simbol keagamaan dan pembentukan perilaku religius umat.

Pengaruh Makna Simbol terhadap Pola Hidup Vegetarian

Salah satu temuan terpenting penelitian ini adalah adanya hubungan yang kuat antara pemaknaan simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya dengan penerapan pola hidup vegetarian. Sebagian besar informan yang menjalankan vegetarian menyatakan bahwa keputusan tersebut didasarkan pada penghayatan terhadap nilai metta (cinta kasih) dan penghormatan terhadap kehidupan. Informan memandang bahwa mengurangi atau menghindari konsumsi daging merupakan bentuk nyata dari upaya untuk tidak menyakiti makhluk hidup. Dengan demikian, vegetarian dipahami bukan sekadar pola makan, tetapi sebagai praktik etis dan spiritual. Nilai cinta kasih yang dipelajari melalui ajaran, dihayati melalui ritual, dan diinternalisasi melalui simbol kemudian diwujudkan dalam tindakan konkret sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa simbol keagamaan memiliki fungsi normatif yang dapat memengaruhi orientasi tindakan umat. Geertz (1992) menjelaskan bahwa simbol agama tidak hanya menggambarkan keyakinan, tetapi juga menjadi pedoman perilaku moral. Dalam penelitian ini, Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya menjadi sumber motivasi batin bagi umat untuk menerapkan vegetarian sebagai bentuk pengamalan cinta kasih universal.

Selain motivasi spiritual, informan juga menyebutkan manfaat psikologis dan kesehatan, seperti tubuh yang lebih ringan, pikiran lebih tenang, dan emosi lebih terkendali. Namun demikian, alasan kesehatan bukanlah faktor utama. Faktor yang paling dominan adalah kesadaran moral dan spiritual untuk mengurangi penderitaan makhluk hidup.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua umat menerapkan vegetarian dengan tingkat yang sama. Ada umat yang menjalankan vegetarian secara penuh, ada yang bertahap, dan ada yang melakukannya pada waktu-waktu tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh simbol terhadap perilaku tidak bersifat mekanis, tetapi dipengaruhi oleh tingkat penghayatan, pemahaman agama, dan kondisi kehidupan masing-masing individu. Dengan demikian, hubungan antara simbol dan vegetarian dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai → pembentukan kesadaran moral → perubahan perilaku.

Integrasi Simbol, Ritual, dan Pola Hidup Vegetarian

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang terintegrasi antara simbol, ritual, dan pola hidup vegetarian. Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya menjadi sumber makna spiritual; Bhakti Puja menjadi media penghayatan dan internalisasi nilai; sedangkan vegetarian menjadi bentuk aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan umat Buddha Maitreya bersifat holistik. Dimensi kognitif tampak pada pemahaman terhadap makna simbol,

dimensi emosional tampak pada pengalaman ketenangan dan kedamaian, dimensi spiritual tampak pada penghayatan ritual, dan dimensi etis tampak pada penerapan pola hidup vegetarian. Dalam kerangka fenomenologi Husserl, proses tersebut berlangsung melalui pengalaman sadar umat yang menghubungkan simbol dengan pengalaman hidup mereka. Sementara itu, teori simbol Geertz membantu menjelaskan bagaimana makna simbol berkembang menjadi pedoman moral dan sosial. Temuan penelitian ini memperluas kajian tentang simbol keagamaan dalam Buddhisme Maitreya dengan menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai objek penghormatan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran, karakter, dan perilaku umat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap simbol Lao Mu dan Rupang Maitreya berpengaruh terhadap penerapan pola hidup vegetarian umat di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri. Pengaruh tersebut terbentuk melalui proses penghayatan ritual dan internalisasi nilai cinta kasih universal (metta). Oleh karena itu, simbol keagamaan, praktik ritual, dan pola hidup vegetarian menjadi satu kesatuan pengalaman religius yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan spiritual dan etis umat Buddha Maitreya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri memiliki fungsi teologis, psikologis, dan etis yang saling terintegrasi. Lao Mu dimaknai sebagai sumber kasih semesta, sedangkan Rupang Buddha Maitreya dimaknai sebagai manifestasi metta, kedamaian, dan kelapangan hati. Melalui ritual Bhakti Puja, makna-makna simbolik tersebut diinternalisasikan ke dalam kesadaran batiniah umat yang kemudian mendorong lahirnya komitmen etis berupa penerapan pola hidup vegetarian. Pola hidup vegetarian ini menjadi bentuk aktualisasi dari nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pemaknaan simbolis dalam membentuk kesadaran ekologis dan etika menyayangi sesama makhluk hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, pengurus dan rohaniawan Maha Vihara Maitreya Cemara Asri diharapkan terus memperkuat pembinaan keagamaan mengenai makna simbol Lao Mu dan Rupang Buddha Maitreya agar nilai metta tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Buddha Maitreya juga diharapkan dapat menghayati ritual Bhakti Puja secara lebih mendalam sehingga nilai cinta kasih, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap kehidupan semakin tercermin dalam perilaku, termasuk dalam penerapan pola hidup vegetarian. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara

simbol keagamaan, ritual, dan perubahan perilaku umat dengan pendekatan atau lokasi penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, S. (2020). *Makna simbolik patung Mi Lek Hut dan patung Ta Ol Lao Shi di Vihara Dharma Jaya (Shin Tek Bio) Pasar Baru Jakarta Pusat* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Bell, C. (1992). *Teori ritual, praktik ritual*. Oxford University Press.
- Daulay, HP (2010). *Metodologi studi Islam*. Grup Media Prenada.
- Dillistone, FW (2002). *Simbol kekuatan*. Kanisius.
- Geertz, C. (1973). *Interpretasi budaya*. Basic Books.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Harvey, P. (2012). *Pengantar Buddhisme: Ajaran, sejarah, dan praktik* (edisi ke-2). Cambridge University Press.
- Husserl, E. (2001). *Investigasi logis*. Routledge.
- Ismail, F. (2017). *Sejarah agama-agama: Pengantar studi agama-agama*. Pustaka Pelajar.
- Kendi, K., Sutikno, S., & Irawati, I. (2022). Peran pemahaman metta dalam pembentukan sikap welas asih umat Buddha. *Jurnal Studi Keagamaan Buddha*, 5 (2), 45–58.
- Kitiarsa, P. (2005). Melampaui sinkretisme: Hibridisasi agama populer di Thailand kontemporer. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 36 (3), 461–487. <https://doi.org/10.1017/S0022463405000251>
- Nabila, N., & Busro, B. (2023). Ritual keagamaan sebagai media penghayatan spiritual umat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19 (1), 33–47.
- Prayoga, MY, & Naldo, J. (2025). Simbolisme dan praktik ritual: Peran buah-buahan dalam upacara Buddha di Maha Vihara Maitreya Medan, Indonesia. *Buletin Studi Islam Indonesia*, 4 (2), 380–390. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1581>
- Saddhatissa, H. (1997). *Etika Buddhis* (Edisi Rev.). Publikasi Kebijaksanaan.
- Swearer, DK (2010). *Dunia Buddha di Asia Tenggara* (edisi ke-2). State University of New York Press.
- Utari, DS, Arifinsyah, A., & Ekowati, E. (2024). Analisis makna simbolik ornamen kuil Buddha dalam konteks keagamaan: Studi kasus Maha Vihara Maitreya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7 (3), 11–25. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3586>